

Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020

Faradilla Saputri Handayani¹,²Eti Kurniawati,³Subakir

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Jambi

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Jambi

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Jambi

Korespondensi email :

Faradilla.saputri04@gmail.com

ABSTRAK

Mencuci tangan menggunakan sabun dapat mencegah berbagai penyakit, salah satunya adalah diare. Salah satu upaya pencegahan yang efektif dan efisien untuk menghindari terjadinya penyakit adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun. Data Puskesmas Pondok Meja pada bulan Januari s/d Agustus tahun 2020 menunjukkan bahwa kasus diare paling tinggi terdapat di Desa Sebapo sebanyak 24,96%.

Desain penelitian adalah *cross sectional* (potong lintang). Penelitian dilakukan pada tanggal 27 September s/d 07 Oktober tahun 2020 di RT 03 Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Sampel

ABSTRACT

Washing your hands with soap can prevent various diseases, one of which is diarrhea. One of the effective and efficient prevention efforts to prevent disease is to wash hands with soap. Data from Pondok Meja Public Health Center from January to August 2020 shows that the highest cases of diarrhea are in Sebapo Village with 24.96%.

The study design was cross sectional (cross sectional). The research was conducted from 27 September to 07 October 2020 at RT 03 Sebapo Village, Mestong District, Muaro Jambi Regency. The research sample was 60 households in RT 03 Sebapo Village. The sampling technique was saturated

penelitian adalah KK yang ada di RT 03 Desa Sebapo sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *sampling jenuh*. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Metode pengumpulan data dengan wawancara kepada responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik yaitu uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 48,3% responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik, 41,7% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 43,3% responden memiliki sikap tidak mendukung, 50% responden memiliki motivasi kurang baik dan 43,3% responden memiliki sarana prasarana tidak tersedia. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,021$), sikap ($p=0,010$), motivasi ($p=0,010$) dan sarana prasarana ($p=0,040$).

Disarankan kepada puskesmas melakukan edukasi melalui media yang menarik untuk diberikan kepada masyarakat misalnya menggunakan gambar, poster mengenai cara mencuci tangan dengan sabun.

Kata Kunci : Faktor Perilaku CTPS

sampling technique. The research instrument was a questionnaire. Data collection method by interviewing respondents. Data were analyzed using statistical tests, namely the chi square test.

The results showed that 48.3% of respondents had poor hand washing behavior with soap, 41.7% of respondents had poor knowledge, 43.3% of respondents had unsupportive attitudes, 50% of respondents had poor motivation and 43.3% respondents have no available infrastructure. The bivariate results show that there is a relationship between knowledge ($p = 0.021$), attitude ($p = 0.010$), motivation ($p = 0.010$) and infrastructure ($p = 0.040$). It is recommended that the

health center conduct education through interesting media to be given to the community, for example using

pictures, posters on how to wash hands with soap.

Keywords: Behavioral Factors CTPS

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) mencuci tangan pakai sabun dan air bersih menurunkan resiko diare hingga 50%. Cuci tangan pakai sabun bila dipraktikkan secara tepat dan benar juga merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit seperti diare, cacangan, flu, hepatitis A, dll. Diare merupakan penyebab kematian nomor tiga di dunia pada anak di bawah umur lima tahun, dengan proportional mortality rate (PMR) 17% (1).

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi pada perempuan, daerah perdesaan, pendidikan rendah, dan nelayan relatif lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lainnya. Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) di Provinsi Jambi sebesar 7,7% (1).

Kesadaran masyarakat Indonesia untuk mencuci tangan pakai sabun (CTPS) terbukti masih rendah, tercatat rata-rata 12% masyarakat yang melakukan CTPS (2). Menurut data Kemenkes RI (2018) tentang CTPS proporsi masyarakat yang melakukan CTPS adalah 47,0% (1). Hasil pelaksanaan progra, PHBS tentang mencuci tangan, menurut WHO (2012) menyatakan kejadian diare menurun 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan

akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah tangga (3).

Cuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (4).

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak dibawah air mengalir. Apalagi kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (5).

Jumlah kasus diare di Puskesmas Pondok Meja pada tahun 2019 sebesar 45,52%. Sedangkan kasus diare pada tahun 2020 dari bulan Januari s/d Agustus 2020 sebanyak 22,78%. Dari 4 kelurahan/Desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pondok Meja diketahui bahwa Desa Sebapo memiliki kasus diare paling tinggi yaitu 24,96%.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 April 2020 di Desa Sebapo diketahui bahwa masyarakat yang ada di RT 03 jarang melakukan CTPS. Beberapa alasan

masyarakat di RT 03 jarang melakukan cuci tangan pakai sabun karena merasa sudah bersih, malas, lupa, tidak sempat, tidak biasa, tangan tidak terlalu kotor, makan memakai sendok, jarang memegang hewan/tidak punya hewan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang) untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan motivasi serta ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 September s/d 07 Oktober tahun 2020 di RT 03 Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. Populasi penelitian ini adalah seluruh KK yang ada di RT 03 Desa Sebapo, sampel penelitian adalah KK yang ada di RT 03 Desa Sebapo

sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *sampling jenuh*. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Metode pengumpulan data dengan wawancara kepada responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik yaitu uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis univariat menunjukkan 48,3% responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik, 41,7% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 43,3% responden memiliki sikap tidak mendukung, 50% responden memiliki motivasi kurang baik dan 43,3% responden memiliki sarana prasarana tidak tersedia (tabel 1).

Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan (p-value=0,021), sikap (p-value=0,010), motivasi (p-value=0,010), dan sarana prasarana (p-value=0,040) dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong (Tabel 2).

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Sarana Prasarana dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

Variabel	Jumlah	%
Perilaku Cuci Tangan		
Kurang Baik	29	48,3
Baik	31	51,7
Pengetahuan		
Kurang Baik	25	41,7
Baik	35	58,3
Sikap		
Tidak Mendukung	26	43,3
Mendukung	34	56,7
Motivasi		
Kurang Baik	30	50,0
Baik	30	50,0
Sarana Prasarana		
Tidak Tersedia	26	43,3
Tersedia	34	56,7

Tabel 2 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Tahun 2020

Variabel	Perilaku Cuci Tangan				Total		p-value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	17	68,0	8	32,0	25	100	0,021
Baik	12	34,3	23	65,7	35	100	
Sikap							
Tidak Mendukung	18	69,2	8	30,8	26	100	0,010
Mendukung	11	32,4	23	67,6	34	100	
Motivasi							
Kurang Baik	20	66,7	10	33,3	30	100	0,010
Baik	9	30,0	21	70,0	30	100	
Sarana Prasarana							
Tidak Tersedia	17	65,4	9	34,6	26	100	0,040
Tersedia	12	35,3	22	64,7	34	100	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 ($p=0,021$). Ada hubungan dalam penelitian ini berarti semakin tinggi pengetahuan responden mengenai CTPS maka semakin baik penerapan CTPS. Begitu sebaliknya semakin rendah pengetahuan responden maka semakin kurang baik penerapan CTPS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gracia Risnawaty (2016) pada masyarakat di Tanah Kalikediding menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada masyarakat di Tanah Kalikediding ($p=0,000$) (6). Menurut Green (1980), faktor predisposisi terhadap perilaku adalah pengetahuan, apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat abadi (7). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting yang bisa memicu terjadinya perilaku yang benar dan membuat perilaku tersebut bersifat langgeng. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang mencuci tangan,

semakin baik sikap mereka dalam penerapan cuci tangan. Pengetahuan adalah output dari tahu. Tahu dapat terjadi apabila terdapat proses pengindraan oleh seseorang melalui panca inderanya yang meliputi indra peraba, indra perasa, indra penciuman, indra pendengaran dan indra penglihatan (8).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku CTPS di Desa Sebapo Kecamatan Mestong, responden sudah mengetahui pentingnya cuci tangan serta bagaimana cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun sehingga responden melakukan CTPS dengan baik agar terhindar dari penyakit.

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pengetahuan seseorang memiliki pengaruh terhadap perilakunya dalam mencuci tangan pakai sabun karena seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan mencuci tangannya menggunakan sabun sebelum dan sesudah melakukan kegiatan agar terhindar dari kuman. Responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih memiliki perilaku CTPS kurang baik, responden masih belum memahami tentang cuci tangan, padahal cuci tangan adalah salah satu indikator di dalam

perilaku hidup bersih dan sehat yang penting untuk dipahami dan dilakukan sehingga responden tidak menerapkan CTPS dengan baik. Kurangnya pengetahuan ini bisa jadi dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 55% (pendidikan SD sebesar 11,7% dan pendidikan SMP sebesar 43,3%).

Untuk meningkatkan pengetahuan tersebut sebaiknya puskesmas melakukan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit yang ditimbulkan jika tidak mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir sehingga pengetahuan masyarakat meningkat dan menerapkan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Sesuai dengan Sugiarto, dkk menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan perilaku cuci tangan adalah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai cuci tangan yang baik dan benar. Jika pengetahuan masyarakat baik maka tindakan dalam mencuci tangan juga baik (9)

Hubungan antara sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun diketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 ($p=0,010$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Fajriyah (2014) pada murid kelas III dan IV SD Negeri 21 Talang kelapa Kabupaten Banyuasin diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan penerapan cuci tangan pakai sabun pada murid kelas III dan IV SD Negeri 21 Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin ($p=0,000$) (10). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gracia Risnawaty (2016) pada masyarakat di Tanah Kalikediding menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada masyarakat di Tanah Kalikediding ($p=0,001$) (6).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap

dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo, hal tersebut disebabkan responden memiliki sikap negatif dalam penerapan CTPS sehingga memiliki perilaku CTPS yang kurang baik. Sikap negatif responden disebabkan masih rendahnya pengetahuan responden mengenai dampak dari penerapan cuci tangan pakai sabun dan rendahnya kesadaran dari responden tentang penerapan CTPS. Responden yang memiliki sikap positif akan memicu dilakukannya tindakan CTPS. Responden memiliki sikap positif terhadap cuci tangan pakai sabun karena sudah menganggap bahwa cuci tangan pakai sabun sebagai hal yang penting dalam pemutusan penyebaran penyakit seperti diare.

Untuk meningkatkan sikap masyarakat mengenai CTPS maka sebaiknya puskesmas melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan CTPS sehingga pengetahuan masyarakat mengenai CTPS dan sikap masyarakat mengenai CTPS lebih baik sehingga menerapkan CTPS dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020 ($p=0,010$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Solikah & Tri Wahyuni Sukei (2019) pada siswa sekolah dasar negeri Tridadi Slemen Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar negeri Tridadi Slemen DIY ($p=0,044$) (11).

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu (7). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah motivasi yang tidak

dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar tetapi di dalam diri individu tersebut sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu sedangkan faktor ekstrinsik adalah motivasi yang ada karena dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong, hal tersebut disebabkan responden memiliki kesadaran mencuci tangan bila tangan kotor selain itu motivasi yang baik dari responden tidak hanya dari dalam diri namun juga motivasi dari luar yaitu dukungan dari keluarga yang selalu menganjurkan responden untuk melakukan cuci tangan pakai sabun. Sedangkan motivasi yang kurang baik menyebabkan responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun kurang baik, motivasi kurang baik responden dipengaruhi fasilitas CTPS yang tidak tersedia, kurangnya pengetahuan responden mengenai pentingnya mencuci tangan pakai sabun sehingga responden tidak memperdulikan tersedia sabun atau tidak untuk mencuci tangan.

Peningkatan motivasi masyarakat dapat diberikan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat oleh petugas kesehatan dengan metode yang lebih bervariasi tidak hanya melalui metode ceramah tetapi dapat diberikan dengan melalui media yang menarik misalnya menggunakan gambar, poster, leaflet atau brosur atau melalui pemutaran film mengenai cara mencuci tangan dengan sabun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong tahun 2020 ($p=0,040$). Ada hubungan yang bermakna artinya semakin baik ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun responden akan semakin baik untuk melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Hayatun Nufus & Teuku Tahlil (2017) tentang perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara fasilitas CTPS dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir pada anak usia sekolah dasar ($p=0,002$) (12).

Green (1980) mengatakan bahwa untuk terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor dimana salah satunya adalah faktor pendorong (*enabling factor*). Faktor pendorong adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku. Faktor tersebut dapat berupa lingkungan fisik, sarana kesehatan, atau sumber-sumber khusus yang mendukung, dan keterjangkauan sumber dan fasilitas kesehatan. Sarana kesehatan dalam terbentuknya perilaku cuci tangan pakai sabun tentunya adalah sarana yang harus disediakan dan dapat digunakan untuk pelaksanaan perilaku mencuci tangan pakai sabun secara benar, meliputi tempat mencuci tangan dengan air yang mengalir, sabun dan handuk atau *tissue* untuk lap pengering tangan (8).

Sarana cuci tangan tidak perlu terdiri dari kran atau wastafel yang mewah atau mahal. Sarana CTPS yang sederhana dan yang tepat guna yaitu yang dibuat dari bahan/material yang dapat diperoleh dengan mudah, misalnya: dapat dibuat dari ruas bambu, tempat-tempat bekas seperti botol plastik besar, jerigen, gentong, kaleng besar dan lain sebagainya, yang dilubangi sehingga air dapat mengalir dan ditutup kembali. Air yang diperlukan untuk satu kali cuci tangan pakai sabun adalah relatif sedikit (cukup dengan 500-800 cc) (13).

Ada hubungan antara sarana CTPS dengan perilaku CTPS pada responden disebabkan di rumah tidak tersedia sarana CTPS sehingga responden tidak melakukan CTPS. Kepala keluarga tidak menyediakan sarana CTPS di dalam rumah karena dalam kamar mandi sudah tersedia kran dan sabun yang digunakan untuk mandi jadi mereka beranggapan tidak perlu lagi membuat fasilitas CTPS,

keluarga dapat menggunakan kran dan sabun mandi untuk mencuci tangan. Namun pada saat ada salah satu keluarga sedang berada di dalam kamar mandi maka anggota lain tidak bisa melakukan cuci tangan pakai sabun sehingga mencuci tangan menggunakan air saja. Responden yang sudah tersedia sarana prasarana CTPS dalam rumah maka akan memanfaatkan sarana tersebut untuk CTPS. Sarana yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan/praktek akan membuat individu yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, maka individu yang telah mau melakukan tidak mampu merealisasikan kemauannya tersebut dalam tindakan yang diharapkan.

Untuk itu diharapkan kepada Puskesmas Pondok Meja untuk melakukan penyuluhan dan percontohan pembuatan sarana CTPS secara sederhana dengan memanfaatkan barang bekas atau barang yang sudah tidak terpakai seperti sehingga masyarakat dapat menerapkan dalam pembuatan sarana CTPS tersebut. Mengajukan kepada masyarakat untuk segera mengisi air pada tempat cuci tangan jika airnya sudah habis

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, sikap, motivasi dan sarana prasarana merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

Diharapkan kepada Puskesmas untuk melakukan edukasi kepada masyarakat tentang tentang penyakit yang ditimbulkan jika tidak mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir sehingga pengetahuan masyarakat meningkat dan menerapkan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Membuat melalui media yang menarik untuk diberikan kepada masyarakat misalnya menggunakan gambar, poster, leaflet atau brosur atau melalui pemutaran film mengenai cara mencuci tangan dengan

sabun. Melakukan percontohan pembuatan sarana CTPS secara sederhana dengan memanfaatkan barang bekas atau barang yang sudah tidak terpakai seperti sehingga masyarakat dapat menerapkan dalam pembuatan sarana CTPS tersebut. Mengajukan kepada masyarakat untuk segera mengisi air pada tempat cuci tangan jika airnya sudah habis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
2. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
3. WHO. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). New York: Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB); 2012.
4. Desiyanto, Djannah. Efektifitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *J Kesehat Masy.* 2013;2(2).
5. Kemenkes RI. Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun Di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
6. Risnawaty G. Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Masyarakat di Tanah Kalikedinding. *J Promkes.* 2016;1(1):70–81.
7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
9. Sugiarto, Berliana N, Yenni M, Wuni C. Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Cuci Tangan yang Baik dan Benar di SDN 37/I Kecamatan Bajubang. *J Pengabd Harapan Ibu.* 2019;1(2):59–64.
10. Nugroho BS, Fajriyah N. Faktor-

- Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Murid Kelas III dan IV SD Negeri 21 Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2012. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2014;5(1):71–6.
11. Solikah T, Sukesi TW. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY. Naskah Publ [Internet]. Available from: http://eprints.uad.ac.id/14928/1/T1_1500029186_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
 12. Nufus H, Tahlil T. Ketersediaan Fasilitas Dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JIM Fkep.* 2017;II(2).
 13. Kemenkes RI. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010.